

## Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 3% Duplicate

Date	Monday, November 16, 2020
Words	165 Plagiarized Words / Total 4809 Words
Sources	More than 25 Sources Identified.
Remarks	Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Pendahuluan Kesurupan massal di sekolah menengah merupakan fenomena perilaku khas dan menarik perhatian. Peristiwa kesurupan selalu menimbulkan berbagai interpretasi dan keyakinan, yang secara dominan bernuansa mistis, yakni adanya peran kekuatan gaib atau makhluk halus yang masuk dalam jiwa individu kesurupan. Studi ilmiah membahas fenomena kesurupan relatif masih terbatas. Pencarian artikel pada situs Gerbang Rujukan Digital (GARUDA) kurun waktu tahun 2010-2019 menemukan sembilan judul dengan kata kunci **kesurupan**.

Artikel tersebut menyajikan penjelasan kesurupan dengan berbagai sudut pandang, seperti seni budaya (Setiadi, 2014; Fillamenta, 2018), agama Islam (Susanto, 2013) dan dinamika psikologis individual (Mayang & Sukarlan, 2007; Harsono, 2012; Rahardanto, 2016; Dianpangesti, Nurhidayat, & Isroin, 2019). Tidak ditemukan artikel yang mengungkapkan hasil penelitian yang berfokus pada penyebaran perilaku kesurupan. Sejumlah penelitian berkaitan dengan simptom kesurupan massal di luar Indonesia cukup banyak ditemukan, khususnya studi hasil studi yang dilakukan pada negara-negara Afrika dan Asia (Kokota, 2011; Chen, Yen, Lin, & Yang, 2003; Chowdhury & Brahma, 2005; Kokota, 2011; Sham, 2015; Tripathi, Sahay, & Pirojiya, 2018; Tsekoa, 2013).

Studi-studi tersebut menggunakan terminologi yang berbeda-beda, seperti **mass hysteria**, **mass sociogenic illness**, **mass psychogenic illness**, dan **outbreaks of multiple unexplained symptoms** (Balaratnasingam & Janca, 2006). Dalam diagnosis gangguan mental, gangguan trans dan kesurupan secara individual, dimasukkan dalam salah satu kategori disosiatif. Para ahli psikologi klinis dan psikiatrik menemukan latar belakang budaya individu mempengaruhi fitur gangguan identitas disosiatif.

### Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

### Internet Pages

- <1% <https://pt.scribd.com/document/132945970>
- <1% <https://123dok.com/document/wq2w62q1-tin>
- <1% <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/201>
- <1% <https://wiyonggoputih.blogspot.com/2016/>
- <1% <https://id.123dok.com/document/zww899gz->
- <1% <https://dosen.perbanas.id/author/18020/?>
- <1% <https://e-journal.unair.ac.id/IJPH/artic>
- <1% <https://filsafatlombok.blogspot.com/2013>
- <1% <https://metode-penelitian-campuran.blog>
- <1% <https://skripsimahasiswa.blogspot.com/20>
- <1% <https://uray-iskandar.blogspot.com/2010/>
- <1% [http://repository.upi.edu/10839/4/s\\_pea](http://repository.upi.edu/10839/4/s_pea)
- <1% <https://santinatorice.com/grounded-theory/>
- <1% <https://www.scribd.com/document/42184365>
- <1% <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/EXPER>
- <1% <https://doku.pub/documents/metode-peneli>
- <1% <https://id.quora.com/Sebagai-anak-kos-ap>
- 1% <https://anakpunks.blogspot.com/>
- <1% <https://id.quora.com/Apa-pengalaman-terh>
- <1% <https://www.len-diary.com/hantu/>

Ciri-ciri perilaku menunjukkan gangguan disosiatif (konversi) jenis trance and possession disorders, ditandai simptom hilangnya sebagian atau seluruhnya ingatan, kesadaran akan identitas, sensasi langsung, dan kontrol gerakan tubuh (World Health Organization, 2004). Mereka mengaitkan kesurupan dengan diagnosis gangguan mental terkait dengan budaya, seperti khyal attacks (Kamboja) dan ataque de nervios (Amerika Latin). Menurut American Psychiatric Association (2013), gangguan identitas disosiatif ini juga memiliki perbedaan, antara yang diterima secara budaya (disengaja), ada pula perilaku disosiatif yang tidak disengaja, distres, tidak terkendali, dan sering berulang atau persisten; melibatkan konflik antara individu dan keluarganya dan lingkungan sosialnya dan muncul di waktu dan di tempat-tempat yang melanggar norma-norma budaya atau agama.

Berbagai pandangan di kalangan masyarakat mengenai kesurupan lebih didominasi adanya kepercayaan kehadiran makhluk halus, roh atau kekuatan gaib lainnya. Menurut Forshee (2006), perilaku ini menunjukkan ciri animisme, yakni tipe sistem keyakinan yang memandang segala sesuatu yang terjadi di alam mengandung kekuatan spiritual, termasuk di rumah, pohon, batu dan tempat lainnya. Keyakinan adanya pengaruh jin terhadap gangguan perilaku seseorang, menyebabkan orang sering menyebutnya dengan istilah kesurupan (Zulkhair, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kata kesurupan (surup) atau kerasukan berarti ♦kemasukan (setan, roh jahat), sehingga bertindak yang aneh-aneh♦. Istilah lain yang sering digunakan bergantian dengan kesurupan adalah Kesambet, yakni sakit dari keterkejutan, ketakutan, kehilangan jiwa dan mendadak pingsan karena gangguan roh jahat (KBBI, 2001; Suryani & Jansen, 1989). Akibat kepercayaan tersebut, masyarakat pun meyakini bahwa metode penanganan kesurupan yang tepat adalah menggunakan cara pengusiran roh, seperti ruqyah (Arifin & Zulkhair, 2011; Susanto, 2013).

Keunikan fenomena kesurupan di sekolah menengah adalah melibatkan banyak siswa, terjadi lebih dari satu hari, dan cepat menyebar ke siswa lain. Perilaku unik ini memancing berbagai penjelasan dan penamaan yang bervariasi dari perspektif psikologi sosial. Bartholomew dan Victor (2004) menjelaskan perilaku kolektif yang melibatkan reaksi somatik yang tidak biasa ini dengan istilah, ♦collective anxiety attack♦. Kecemasan kolektif ini, menurut Bartholomew dan Wessely (2002) dipengaruhi oleh penyebaran keyakinan tentang suatu rumor yang menimbulkan ketakutan, stres dan distorsi persepsi individu. Tarafder et al.,

(2016), Ayehu, Endriyas, Mekonnen, Shiferaw, & Misganaw (2018) menggunakan istilah berbeda, yakni ♦mass psychogenic illness untuk menggambarkan penyebaran cepat kehilangan fungsi kesadaran, tanpa ditemukan adanya penyakit dan etiologi organis. Balaratnasingam dan Janca (2006) mengidentifikasi lebih detail mengenai simptom mass hysteria ini, dengan menetapkan gangguan konversi yang mewabah, disertai

<1% <https://id.wikihow.com/Menjadi-Lebih-Pek>

<1% <https://id.innerself.com/content/living/>

<1% <https://es.scribd.com/document/179779625>

<1% <http://repository.usu.ac.id/bitstream/ha>

---

adanya kecemasan luar biasa, penyebaran gejala terjadi melalui penglihatan, suara, atau komunikasi lisan.

Sedangkan berdasarkan investigasinya, Chen, Yen, Lin, & Yang, (2003) menemukan bahwa histeria massal lebih mungkin merupakan fungsi toksisitas lingkungan atau penyakit menular, dan menggunakan penjelasan kemasukan setan sebagai sumber signifikan. Kesurupan massal umumnya terjadi di sekolah menengah bersifat sementara (dua hingga lima hari), dapat berulang, dan memiliki pemulihan cepat. Sejumlah pihak sering melaporkan bahwa penyebaran gejala terjadi secara cepat melalui penglihatan, suara, atau komunikasi lisan dan penderita dominan perempuan.

Namun, kesurupan massal mengindikasikan adanya fenomena hubungan interpersonal antar penderita satu dengan lainnya ketika terjadi penyebaran, yang dipersepsi secara budaya adanya perpindahan roh yang memasuki siswa ke siswa lainnya. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ◆penularan◆ kesurupan terjadi antar siswa secara massal (wabah) dengan pendekatan psikologi sosial klinis. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan studi grounded theory (GT) pada dua kejadian kesurupan massal yang terjadi pada sekolah menengah di Tangerang dan Jakarta.

Metodologi ini tepat ketika sedikit yang diketahui tentang suatu fenomena, seperti kesurupan massal, yang kemunculan peristiwanya tidak dapat diprediksi dan dikontrol. Tujuan metode ini adalah untuk menghasilkan atau membangun teori penjelasan yang mengungkap proses yang melekat pada bidang substantif penyelidikan (Chun Tie, Birks, & Francis, 2019). Kesurupan termasuk topik yang jarang dan memiliki informasi yang terbatas, sehingga GT dapat membantu menemukan pemahaman baru dan lebih mendalam tentang suatu gejala tersebut melalui proses membangun konsep dan abstraksi.

Menurut Glaser & Strauss (2006), GT adalah metode penelitian yang berkaitan dengan menghasilkan teori dengan melakukan 'grounded' data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Ini digunakan untuk mengungkap hal-hal seperti hubungan sosial dan perilaku kelompok, yang dikenal sebagai proses sosial (Crooks, 2001). Karakteristik GT adalah bertujuan untuk menghasilkan teori yang didasarkan pada data (Chun Tie et al., 2019). Pendekatan GT, menurut Irawan (2006), dilakukan melalui pengamatan realitas dan pengumpulan data empiris di lapangan, kemudian secara induktif dirumuskan menjadi sejumlah kategori tertentu, dan kategori ini yang akan dikonseptualisasikan menjadi suatu teori.

Informan Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara purposefully selected terhadap lokasi atau individu untuk membantu peneliti memahami masalah dan jawaban penelitian (Cresswell, 2014). Pengumpulan data dalam studi grounded theory biasanya menggunakan sejumlah individu yang merespon suatu tindakan atau berpartisipasi dalam suatu proses yang berkaitan dengan fenomena utama (Cresswell, 2014).

Dalam penelitian kualitatif hal ini dikenal dengan istilah sampel purposif, yaitu sampel yang ◆secara

sengaja dipilih oleh peneliti tentang siapa yang diwawancarai, yang dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian (Irawan, 2006). Informan adalah orang yang mengalami langsung, mengamati dan terlibat langsung dalam penanganan kesurupan massal, terdiri dari siswa yang mengalami kesurupan dan pihak lain yang berada di sekolah pada saat peristiwa kesurupan, antara lain guru dan ustaz (Tabel 1).

Lokasi penelitian adalah sekolah yang dapat mengalami kejadian kesurupan massal paling lama satu bulan setelah tanggal kejadian. Pemilihan informan wawancara dilakukan dengan cara snowballing, yakni partisipan dipilih berdasarkan jaringan sosial atau informasi partisipan lain yang disampaikan kepada peneliti yang memberikan kontribusi bagi pengumpulan data penelitian (Mack. dkk, 2005). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan informasi peristiwa kesurupan di media massa, sambil dilakukannya penyampelan teoritik (theoretical sampling).

Dengan demikian, pemilihan informan wawancara seiring dengan pengambilan sampel berdasarkan konsep-konsep yang terbukti berhubungan secara teoritik dengan teori yang sedang disusun (Strauss & Corbin, 1998). Tabel 1. Lokasi dan Informan No Lokasi Informan Jumlah 1. SMK/SMA Jakarta Siswa 8 Ustaz 2 2. SMA Tangerang Siswa 6 Guru agama 1 Jumlah 16 Teknik pengumpulan data Studi ini menggunakan menggunakan triangulasi dalam teknik pengumpulan data. Pemakaian triangulasi didasarkan pada premis bahwa tidak ada metode tunggal yang adekuat menyelesaikan masalah perbedaan penjelasan secara memadai.

Setiap metode dapat mengungkapkan aspek realitas empiris yang berbeda, banyak metode pengumpulan dan analisis data memberikan lebih banyak hal untuk hasil penelitian (Patton, 1999). Menurut Cresswel (2014), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan pengamatan, wawancara, dokumen dan materi audiovisual. Pengumpulan data pada studi grounded theory berfokus pada pemahaman bagaimana individu mengalami proses penalaran. Dalam penelitian kualitatif, menurut Mack dkk. (2005) wawancara merupakan metoda yang umum, karena memberikan kesempatan orang yang diwawancarai untuk mengekspresikan dirinya sebagaimana kehidupan biasanya, sehingga wawancara mampu memberi data deskriptif yang kaya.

Wawancara juga merupakan prosedur resmi dalam penelitian grounded theory studies yang paling sering digunakan untuk mendapatkan data penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang cukup banyak untuk membangun model (Straus & Corbin, 1998; Cresswel, 2014). Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Penyusunan pokok-pokok pertanyaan dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara (Suprayogo & Tobroni, 2003), dan mengajukan pertanyaan tanpa memperhatikan urutan pertanyaan kepada para informan.

Kerangka pertanyaan yang diajukan meliputi pengalaman umum dan pengalaman khusus informan yang mengalami kesurupan sebelum, selama dan sesudah peristiwa kesurupan di sekolah. Disamping itu, informan selain siswa diajukan pertanyaan seputar pengalaman sebagai pengamat dan pendamping siswa mengalami kesurupan. Pengumpulan data studi kesurupan ini juga menggunakan dokumen (berita online dan rekaman video) tentang peristiwa kesurupan di sekolah.

Di samping informasi yang diperoleh dari dokumen teks yang berisi berbagai deskripsi tertulis fenomena kesurupan, maka diperlukan pula gambaran visual dan audiovisual tentang peristiwa atau situasi sesungguhnya dari kejadian kesurupan massal. Pengumpulan data rekaman audiovisual dari tayangan berita-berita kesurupan yang diunduh secara bebas melalui situs metrotv.com dan liputan6.com. Analisis data dalam GT melalui tiga tahapan utama sebelum memperoleh core category, yakni (Strauss & Corbin, 1998): Open coding melibatkan pengkodean baris demi baris untuk mengidentifikasi konsep dan frasa kunci untuk dipindahkan ke subkategori, selanjutnya ke kategori.

Proses membandingkan dan untuk mendapatkan kesamaan dilakukan terhadap data dari para informan/ dokumen rekaman; 2) Axial coding berhubungan dengan identifikasi antar kategori, dan koneksinya; 3) Selective coding melibatkan pengidentifikasian kategori inti dengan menghubungkan dan mengintegrasikan antar kategori secara sistematis. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Rekaman audiovisual tentang liputan kesurupan secara langsung diperoleh dari Liputan6 dan metrotv. Penyeleksian terhadap 35 rekaman audiovisual terkumpul menghasilkan 31 rekaman liputan yang memenuhi syarat informasi yang jelas untuk dianalisis, seperti yang terlihat pada tabel 2. Tabel 2.

Rekaman audiovisual insiden kesurupan No Wilayah kejadian Jumlah video 1 Sumatera 8 2 Jawa 9 3 Nusa Tenggara 1 4 Kalimantan 5 5 Sulawesi 7 Jumlah 31 Tabel 3. menunjukkan bahwa peristiwa siswa mengalami kesurupan pertama kali di sekolah ketika proses belajar di kelas (53,73 %), upacara bendera yang biasa dilaksanakan pada setiap hari senin pagi (14,93 %), ujian (9 %), pengajian yang berisi kegiatan membaca Al-qur'an surat Yasin, ceramah atau zikir dan doa bersama (6 persen).

Peristiwa juga terjadi dalam aktivitas lainnya, seperti perkemahaan, jam istirahat, dan kerja bakti sekolah (10,4%). Tabel 3. Aktivitas siswa saat terjadi kesurupan massal No Aktivitas Siswa Persentase 1 Kegiatan upacara bendera 14,9 2 Proses Belajar di kelas 59,7 3 Ujian 9 4 Pengajian 6 5 Lain-lain 10,4 Jumlah 100% Gambar 1. Memperlihatkan potongan video peristiwa kesurupan massal yang dipublikasikan oleh Liputan6.com. Video menunjukkan siswi yang mengalami kesurupan menampilkan perilaku meronta, meracau, menjerit, dan kehilangan kesadaran (pingsan).

Guru dan siswa yang ada di tempat kejadian memberikan bantuan kepada siswi kesurupan dengan memegang (menahan gerakan meronta), memindahkan ke lokasi lain atau menenangkannya. Pada kejadian lainnya, pihak sekolah mengundang ustaz untuk membantu penanganan siswi kesurupan dengan pendekatan

zikir dan doa. Source : Liputan6.com Gambar 1. Rekaman audiovisual kesurupan massal Open coding dan axial coding Proses open coding hasil wawancara dan rekaman berita audiovisual menemukan tujuh belas kode yang mewakili fenomena kesurupan yang terjadi secara massal.

Selanjutnya, kode-kode (subkategori) tersebut diidentifikasi dan dianalisis hubungan antar kode, sehingga tersusun tujuh kategori, seperti tercantum di tabel. 4. Tabel 4. Open coding gejala kesurupan massal

No	Koding	Kategori
1	Situasi emosional	Stimulus emosional
2	Sinyal emosi orang lain	Sensasi mistis
3	Pengalaman mistis	Keyakinan mistik
4	Menangkap ekspresi emosi	Sugestibilitas
5	Respon situasi emosional	Empati emosi orang lain
6	Persepsi mistik	Interpretasi supernatural
7	Keyakinan budaya	Pikiran kosong
8	Anomalous experience	Kehilangan kesadaran
9	Pengambilalihan	Facial expressions
10	Respon emosi tidak terkondisi	Vocal expression
11	Bodily movement	Interaksi Mimicry
12	Penyebaran	Stimulus emosional
13	Kesurupan massal	diawali munculnya peristiwa yang merangsang emosi, adanya siswa pertama kali mengalami kesurupan dengan ciri perilaku histeria.

Peristiwa terjadi di tempat berkumpulnya sejumlah siswa, seperti kelas, lapangan upacara, dan lokasi lain tempat melaksanakan kegiatan siswa, seperti perkemahan. Kemunculan siswa pertama yang mengalami perilaku tidak terkontrol, seperti berteriak, mengamuk di tengah kerumunan siswa lainnya, menimbulkan rangsangan emosional bagi siswa sekitarnya. Pihak sekolah bereaksi terhadap situasi emosional (kepanikan) di lokasi tersebut dengan menghentikan kegiatan. Saat upacara bendera akan dimulai, tiba-tiba seorang siswi berteriak-teriak mengeluarkan kata-kata aneh. Pembina upacara terpaksa langsung menghentikan jalannya upacara (Masruri, personal communication, 21 Oktober 2019) siswa kelas X-4, F mendadak jatuh ketika upacara bendera sedang berlangsung.

Sontak suasana menjadi ricuh dan F pun menjadi pusat perhatian siswa lain (Sohib, personal communication, 15 November 2019) Siswa kesurupan yang pertama terjadi secara tiba-tiba. Perilaku kesurupan yang ditampilkan siswa teramati oleh siswa lainnya. Para siswa pengamat menyaksikan perilaku dan mendengarkan suara yang tidak pernah lihat sebelumnya pada diri siswa kesurupan pertama, seperti berteriak histeris, tubuh mengejang, dan mengamuk. Siswa lain menunjukkan kepanikan dan berusaha mendekat atau menghindari dari siswa kesurupan.

Kondisi ini menimbulkan situasi panik di lokasi kejadian, sehingga menjadi sinyal emosi yang merangsang emosi siswa yang menyaksikan. Pengalaman mistis Sebelum mengalami serangan kesurupan, informan yang tertular, menceritakan pengalaman dari penginderaan dan persepsi subyektif yang terjadi dirinya. Siswa melaporkan sensasi mistis, berupa pengalaman penginderaan terhadap stimulus yang tidak dirasakan siswa lain yang tidak mengalami kesurupan. Sensasi tersebut dengan segera menimbulkan penafsiran mistis adanya kehadiran roh atau makhluk halus. Hawanya tuh panas, yang tadinya biasa aja tuh jadi beda.

Maksudnya yang tadinya dingin terus panas, kayaknya badan jadi merinding semua. (Ina, personal

communication, 29 November 2019) Penafsiran informan tentang pengalaman sebelum mengalami kesurupan, dipengaruhi oleh nuansa keyakinan terhadap hal mistis. Meski informan tidak dapat membuktikan, namun sensasi indera dan perubahan tubuhnya yang tidak biasa akibat kehadiran ♦mahluk halus♦ membuatnya memiliki keyakinan mistik yang kuat.

Keyakinan mistik sangat erat kaitan dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat tentang roh dan setan, seperti yang tergambar dari ungkapan informan dalam wawancara : Iya kayak ngedenger sesuatu, nyium harum, bau-bauan, bau darah dan bau kembang. Bau bunga melati, bau menyan-menyang padahal di situ nggak ada, bau minyak-minyak orang meninggal nyengat banget, kayak air mawar gitu. Sama bau kayak busuk-busuk, bau ♦setan♦, gimana ya.

(Nisa, personal communication, 23 Oktober 2019) Saya sangat merasakan hawa panas yang dibelakang tubuh saya, terus pundak kanan saya terasa berat, kaya ada yang ngelendotin saya, terus ketika saya bangun udah ada di mushola (Natasha, personal communication, 23 Oktober 2019) Sugestibilitas Faktor psikologis yang sangat dominan yang teridentifikasi dari pengalaman kesurupan informan secara massal adalah sugestibilitas. Sugestibilitas berkaitan dengan kemudahan informan menangkap rangsangan emosional, menghayati dan memberikan respon terhadap situasi emosional kesurupan.

Faktor ini yang membedakan dengan kuat, siswa tertular dan tidak tertular dalam peristiwa kesurupan di sekolah. Proses sugestibilitas diawali dengan informan menangkap ekspresi emosi siswa lain yang kesurupan (siswa pencetus). Penangkapan rangsangan ekspresi emosi dapat melalui pengamatan (visual), pendengaran (auditori) dan keduanya secara bersamaan. Informan menangkap ekspresi emosi siswa kesurupan yang terlihat dalam bentuk gerakan mengamuk, mata terbelalak, atau menyerang.

Ekspresi emosi dengan suara muncul dalam bentuk menjerit/ berteriak-teriak, meracau, mengoceh tidak dipahami atau menangis. Gambaran menangkap ekspresi emosi siswa kesurupan terlihat pada gambar 2 dan jawaban informan. Saya melek lagi semua orang sudah pada sibuk, saya buka mata ada suara orang nangis minta tolong...Pas merem lagi ada bayangan cewek senyum sama saya, dia minta tolong sama saya, dia pinjem badan saya (Natasha, personal communication, 29 November 2019) Sumber : metrotvnews.com Gambar 2.

Para siswa menyaksikan seorang siswa kesurupan Setelah menangkap ekspresi emosi siswa lain kesurupan, informan merasakan dan memikirkan emosi siswa kesurupan. Mereka menunjukkan empati terhadap siswa kesurupan yang diamati, dengan berusaha memahami, merasakan dan menangkap perasaan siswa yang mengalami kesurupan dihadapannya. Informan berusaha menempatkan diri pada perasaan dan berkehendak untuk berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan siswa kesurupan. Selanjutnya muncul respon emosional informan dalam interaksi emosional tersebut.

Saya melihat teman-teman semua di kelas sedang menangis dan ada yang sedang berteriak, lalu tiba-tiba saya menangis dan ada teman yang membantu saya (Wiwid, personal communication, 29 November 2019) Saat itu rasa takut mulai besar, ketika melihat teman-teman saya menangis histeris. Pada saat itu saya melihat teman saya kesurupan di dalam kelas lalu setelah saya mulai ketakutan dan menangis histeris (Nisa, personal communication, 23 Oktober 2019) Interpretasi supernatural Temuan yang cukup menarik dari penjelasan informan atas pengalaman kesurupan adalah adanya interpretasi supernatural para informan, yakni penafsiran individu tentang adanya kehadiran dan peran makhluk halus (roh, jin, setan) terhadap peristiwa kesurupan.

Dalam proses interpretasi tersebut, berperan keyakinan budaya dan persepsi mistis yang menyebar di kalangan siswa dan pengelola sekolah. Situasi ini mendorong upaya mengatasi kesurupan massal dengan cara dan metode sesuai budaya dan agama yang biasa dilakukan terhadap fenomena mistis, seperti ruqyah, berzikir dan membaca doa disamping siswa yang mengalami kesurupan. Untuk mencegah kejadian serupa terulang kembali pihak sekolah langsung memanggil orang pintar untuk ritual agar dapat mengusir makhluk tersebut...

kuali, berisikan kemenyan dan kertas bertuliskan mantra kemudian dibakar, selanjut dirabun ke seluruh ruangan kelas dan WC agar roh halus ini tidak kembali ke sekolah ini lagi (Nufrianto, personal communication, 29 November 2019) peristiwa ini baru pertama kali terjadi di sekolah. Ada sebuah pohon yang terletak di dekat mushola sekolah. Pohon itu terkenal angker karena menjadi tempat berkumpulnya makhluk halus (Masruri, personal communication, 21 Oktober 2019) . Source : liputan6.com Gambar 3.

Penanganan kesurupan dengan pendekatan agama Penjelasan informan dan potongan video (gambar 3) memperlihatkan perilaku kesurupan yang dialami sejumlah siswa ditafsirkan sebagai akibat gangguan makhluk halus. Makhluk halus diyakini sebagai penyebab peristiwa, sehingga pihak sekolah merasa tidak mampu untuk menghadapi kekuatan gaib/ supernatural tersebut. Pengelola sekolah mengundang orang yang diyakini mampu mengatasi roh tersebut dengan cara atau metoda supernatural, antara lain dengan pendekatan agama.

Anomalous experiences Informan mengutarakan adanya pengalaman yang tidak biasa, aneh, sebelum atau selama periode kesurupan. Siswa kesurupan dapat merasakan pengalaman berada pada suatu ruang dan waktu yang tidak disadari dan tidak nyata, merasakan ketidakberdayaan dalam pengendalian diri dan mengalami pengalaman mistik Sebelum itu jantung terasa berdebar dan merasa takut...merasa merinding dan merasakan ketakutan dan ada yang seperti mendekati saya. Saat mengalami kesurupan, saya merasa kalau diri saya itu ada tapi susah buat mengungkapkan sesuatu satu katapun (Novi, personal communication, 29 November 2019) Sebelum mengalami kesurupan saya berjalan melihat bayangan dan saya tidak sadarkan diri.



Jiwa saya merasa lepas dari badan saya dan saya terbang bebas (Gita, personal communication, 30 November 2019) Kalo ♦dia♦ (mahluk-pen) mau masuk ke tubuh aku, aku merasa dingin, terus panas, kuping aku ngedenger suara-suara, nggak tau suara apa. Tiba-tiba suara semua orang itu ilang (Yuli, personal communication, 23 Oktober 2019) Pengalaman ♦aneh♦ memiliki beragam bentuk, seperti ♦pikiran kosong♦, kehilangan kesadaran, sampai pada pengalaman ♦pengambilalihan♦ diri informan oleh makhluk halus.

Pada periode ini, orang disekitar informan yang mengalami kesurupan melaporkan bahwa yang bersangkutan menunjukkan perilaku yang ♦aneh♦, seperti diam dengan tatapan kosong, menjerit, berbicara tidak jelas, pingsan/tidak sadar dan ekspresi emosi tidak terkendali. Respon emosi tidak terkondisi Perilaku yang khas dan menonjol dari kesurupan yang menular adalah respon emosi yang tidak terkondisi. Siswa kesurupan menunjukkan ekspresi emosi yang tidak relevan dengan rangsangan atau situasi emosional yang ada di sekitarnya.

Gerakan, ekspresi wajah, dan suara muncul secara cepat, spontan, tiba-tiba dan tidak terkendali. Siswa kesurupan juga mampu menunjukkan energi yang besar dan menampilkan diri, seperti ♦pribadi yang berbeda♦. Salah seorang siswa mengamuk di dalam kelas, dipegang oleh dua orang teman wanitanya yang tidak mampu mengendalikannya. Siswa kesurupan terlepas dan berdiri di belakang jendela sambil berteriak-teriak dan memaki-maki, sesaat kemudian tertawa, kemudian kembali berteriak dan marah-marah mengeluarkan kata-kata yang kurang jelas (Nufrianto, personal communication, 29 November 2019) Puluhan siswa itu awalnya jatuh pingsan, dan kemudian ada diantara mereka meraung-raung dan berteriak-teriak tak karuan (Masruri, personal communication, 21 Oktober 2019) Menurut teman-teman, saya ngamuk, marah, saya melompat jendela, terus memukul teman saya. Perasaan saya diam saja (Wiwid, personal communication, 29 November 2019) .

Berdasarkan pengamatan video kesurupan dan wawancara informan yang menyaksikan langsung siswa kesurupan, respon emosi yang tidak terkondisi tampil dalam bentuk ekspresi (gambar 4), seperti facial expression (wajah mengekspresikan marah, menantang, ♦tatapan kosong♦, vocal expression (menjerit, berteriak, memaki, meracau), dan bodily expression (mengamuk, berlari, meronta). Source : Liputan6.com Gambar 4. Respon emosi tidak terkondisi Mimicry Kategori ketujuh yang teridentifikasi berdasarkan data penelitian adalah mimicry.

Kategori mimicry menggambarkan munculnya perilaku imitatif dan penuluran antar siswa, sehingga kesurupan dialami oleh banyak siswa dalam waktu yang cepat di suatu lokasi. Perilaku kesurupan yang menyebar antar siswa massal di sekolah mempunyai karakteristik relatif serupa antar satu siswa dan lainnya, seperti menjerit, kehilangan kesadaran, menangis dan mengamuk. Sejumlah siswi berusaha memegang badannya.

Namun saat mereka mencoba menolong, mereka justru ikut kesurupan (Sohib, personal communication, 15 November 2019) . Tiba-tiba dia kesurupan serta menjerit-jerit. Atas kejadian itu, para siswa lainnya berusaha untuk memberikan pertolongan ke Pipit. Tapi, tidak lama kemudian mereka yang akan menolong, juga tertular kesurupan (Asri, personal communication, 29 November 2019) Jawaban informan mengindikasikan mimicry terjadi melalui proses interaksi dan penyebaran.

Kesurupan merupakan hasil proses interaksi, ketika siswa mengamati, mendengar dan berhubungan dengan siswa yang kesurupan, seperti tindakan menolong, mendampingi, atau pada saat menenangkan teman yang mengalami kesurupan terlebih dahulu. Penyebaran ditandai dengan adanya penularan perilaku kesurupan dari satu siswa ke siswa lainnya dengan jarak waktu yang relatif singkat dan tidak dapat diperkirakan (random). Kesurupan terjadi setelah upacara bendera selesai.

Kejadiannya cukup cepat dan tiba-tiba satu dua anak tiba-tiba menjerit, pingsan, dan berteriak-teriak lagi dengan kata-kata yang tidak jelas sambil lari ke tengah lapangan. Semakin siang jumlah siswa kesurupan semakin banyak. Selisih waktunya tidak begitu lama (Masruri, personal communication, 21 Oktober 2019) Ketika seorang siswi kelas III IPS 4 mendadak berteriak histeris dengan tubuh mengejang saat belajar di dalam kelas... selang beberapa menit beberapa siswa bertumbangan dan mengejang...

dalam hitungan menit, tujuh siswa mengalami kesurupan (Sohib, personal communication, 15 November 2019) . Selective coding dan core category Proses analisis kajian hubungan dan perbaikan secara sistematis dilakukan terhadap tujuh kategori yang tersusun dari hasil open coding dan axial coding, sehingga dapat diidentifikasi kategori inti (core category) yang menggambarkan alur cerita fenomena kesurupan massal di sekolah. Kategori inti tersebut adalah emotional contagion dengan nuansa keyakinan supernatural.

Proses kesurupan massal adalah fenomena sosial yang terjadi di sekolah menengah, diawali adanya stimulus emosional yang diterima siswa dalam situasi kesurupan di sebuah lokasi. Stimulus emosional tersebut membangkitkan sugestibilitas siswa lain berada di tempat kejadian kesurupan. Sugestibilitas akan memicu munculnya respon emosi yang tidak terkondisi, seperti perilaku kesurupan yang serupa, dipengaruhi oleh adanya pengalaman mistis, interpretasi supernatural individu, sehingga respon emosi menular (meluas) dengan kemunculan mimicry perilaku kesurupan pada siswa lainnya.

Pembahasan Kesurupan massal memiliki karakteristik perilaku yang serupa dengan mass hysteria. Fenomena ini menggambarkan sebagai penyebaran ciri dan simptom penyakit yang cepat dan berdampak pada anggota kelompok yang kohesif, adanya kehilangan atau peralihan fungsi, disertai dengan keluhan fisik yang ditunjukkan secara tidak sadar tanpa sebab-sebab organis (Bartholomew & Wessely, 2002). Ciri-ciri ini ditemukan berdasarkan simptom-simptom, seperti ekspresi emosi yang cepat menyebar (menjerit, mengamuk), kondisi siswa kehilangan kesadaran, dan pengalaman khusus yang terjadi pada tubuh siswa. Studi ini menemukan kesurupan menyebar secara cepat dengan ciri peniruan perilaku dan nuansa keyakinan

supernatural yang kuat.

Temuan ini memiliki kemiripan dengan studi Chen et al., (2003) tentang histeria massal siswa remaja di Taiwan yang menemukan adanya indikasi belief in evil forces terhadap mass histeria siswi sekolah menengah, dan sangat kontras dengan pandangan kasus serupa dalam budaya Barat. Ini menggambarkan kepercayaan utama pada kekuatan jahat menjadi akar penyebab histeria, dan menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat tentang supernatural memengaruhi model tekanan mental di kalangan remaja wanita muda.

Siswa perempuan berusia remaja (SMA sederajat) adalah kelompok dominan yang mengalami kesurupan massal di sekolah, dengan kontribusi faktor sugestibilitas. Wanita muda mengalami gejala fisik dan psikologis selama episode histeria massal dan bahwa itu memiliki efek menular (Tsekoa, 2013). Menurut Chen et al., (2003) wanita muda yang rentan terhadap perilaku neurotik, secara tidak sadar akan meniru, mengidentifikasi, atau mengembangkan gejala yang sama, sehingga hysteria merupakan gangguan mental pertama yang dihubungkan dengan wanita.

Pandangan "magic demonological" dan "ilmiah" terkait dengan histeria ini juga menguatkan pendapat bahwa seorang wanita yang rentan terhadap gangguan mental, dia juga lemah dan mudah dipengaruhi supernatural" atau degenerasi organik (Tasca, Rapetti, Carta, & Fadda, 2012). Sebagaimana hasil wawancara, dalam proses interaksi ini memperlihatkan terjadinya proses emotional contagion dengan cara yang unik, yakni kuatnya nuansa keyakinan kekuatan makhluk halus yang berpengaruh terhadap kesurupan dan penularannya antar siswa.

Namun secara keseluruhan, penelitian ini menemukan penyebaran perilaku kesurupan massal menunjukkan ciri emotional contagion, yang terjadi melalui proses interaksi emosional pada masing-masing-masing peristiwa di suatu lokasi sekolah (kelas, lapangan upacara, mushola). Menurut Hatfield, Cacioppo, dan Rapson, (1993) emotional contagion adalah kecenderungan untuk secara otomatis meniru dan menyinkronkan ekspresi wajah, vokalisasi, postur, dan gerakan dengan orang lain dan, akibatnya, menyatu secara emosional (Hatfield et al., 1993).

Gejala-gejala ini dapat terjadi dalam kelompok terpisah, diiringi dengan kecemasan luar biasa, penyebaran gejala melalui penglihatan, suara, atau komunikasi lisan (Balaratnasingam & Janca, 2006). Penjelasan lain dari kesurupan yang menyebar adalah terjadi fenomena multilevel, yakni fenomena penularan emosi yang terjadi ketika stimulus pencetus timbul dari satu tindakan individu, dirasakan dan ditafsirkan oleh individu lain, dan menghasilkan emosi yang sesuai atau saling melengkapi (Hatfield, Cacioppo, & Rapson, 1994).

Individu yang tertular secara emosional mengalami mimicry (berbicara, ekspresi wajah, vokal, dan postural) dan menunjukkan respons perilaku emosional yang menyolok pada individu tersebut dengan menjerit,

mengamuk dan menampilkan ekspresi wajah dari sifat ♦kepribadian berbeda♦. Proses penularan emosi dalam kesurupan massal tergambar terjadi secara relatif otomatis, tidak disengaja, tidak terkendali, dan sebagian besar tidak dapat diakses oleh kesadaran yang biasa.

Menurut ahli psikofisiologis sosial, terjadinya imitasi emosi pada peristiwa kesurupan massal berasal dari pengalaman emosional dan ekspresi wajah orang (sebagaimana diukur dengan prosedur electromyographic (EMG)) yang cenderung mencerminkan setidaknya fitur-fitur dari perubahan ekspresi emosional orang yang mereka amati (Liao, 2014; Deng & Hu, 2018). Gejala ini dapat terjadi secara otomatis dan terus menerus untuk meniru dan menyinkronkan gerakan mereka dengan ekspresi wajah, suara, postur, gerakan, dan perilaku instrumental orang lain (Hatfield et al., 1994).

Namun, berbeda dengan proposisi yang dikemukakan Hatfield, peristiwa kesurupan massal tidak membutuhkan proses percakapan antar pribadi. Mengamati dan mendengar jeritan cukup menjadi stimulus emosional penularan. Orang yang tertular emosi kesurupan orang lain diawali dengan "menangkap" emosi orang lain. Keterkaitan antara emosi dan ekspresi wajah dapat terjadi secara spesifik. Ketika seseorang menghasilkan emosi wajah takut, marah sedih dan benci, mereka kemungkinan besar merasakan emosi yang berkaitan dengan ekspresi spesifik (Hatfield et al., 1993).

Umpan balik vokal (pola spesifik intonasi, kualitas suara, irama dan jeda berbicara) juga mempengaruhi pengalaman emosional, sehingga menjawab pertanyaan mengapa orang yang menolong, mendoakan dan menenangkan orang kesurupan ikut mengalami kesurupan juga, dengan peran faktor sugestibilitas. Perilaku khusus dari orang yang mengalami kesurupan massal adalah adanya peran keyakinan supernatural dan anomalous experience, yang menggambarkan adanya komponen pengalaman emosional subyektif yang dipengaruhi, dari waktu ke waktu, oleh aktivasi dan umpan balik dari mimicry.

Dalam tinjauan teori psikologi sosial, peristiwa penularan kecemasan secara kolektif atau massal dipengaruhi oleh penyebaran keyakinan dengan cerita-cerita rumor (Bartholomew & Victor, 2004). Keyakinan itu menghasilkan kesamaan untuk mendefinisikan situasi sebagai pengaruh makhluk halus. Keyakinan mengintensifkan rasa takut, stress dan kecemasan dan distorsi persepsi individu yang ada dalam peristiwa kesurupan. Respons emosional dalam kesurupan memiliki salah satu komponen emosi, yakni pengalaman subyektif, komponen lainnya respon psikofisiologis dan perilaku ekspresif (Strongman, 2003). Studi ini menemukan pengalaman subyektif itu adalah keyakinan supernatural yang berasal dari budaya.

Ekspresi emosi pada perilaku kesurupan merupakan respons perasaan (melibatkan otak dan tubuh dalam konteks tertentu), muncul dari interaksi dengan orang lain dalam kerangka budaya. Konten pengalaman subyektif siswa yang kesurupan ditimbulkan dan dibentuk oleh budaya dan sosialisasi agama, seperti kepercayaan pada ♦mahluk halus♦, kuntilanak, ♦mahluk pengunggu pohon♦, dan ♦roh titisan♦, sehingga emosi yang dialami siswa kesurupan diwarnai tema-tema supernatural tersebut. Menurut Tasca et

al.,

(2012), sosialisasi agama menghasilkan simbolisme psikofisiologis. Simbol-simbol seperti setan, jin, dan roh orang yang sudah meninggal ada dalam isi interpretasi situasi yang membangkitkan emosi takut dan cemas. Masyarakat menanamkan dan membagi keyakinan supernatural pada setiap generasi. Nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui sosialisasi dan "penalaran emosi" memacu pengembangan proses psikologis dan struktur fisiologis dalam hubungannya dengan simbol budaya menghadapi peristiwa kesurupan.

Pengalaman subyektif dalam kesurupan dan interpretasi situasi menunjukkan bahwa kepercayaan ajaran agama menghasilkan interpenetrasi proses biologis dan mental, yang menghubungkan proses fisiologis dengan representasi kognitif (Tasca et al., 2012). Individu yang memiliki keyakinan budaya/agama tersebut membawanya dalam kesesuaian sikap dan respon terhadap situasi dengan anggota masyarakat lain, termasuk menghasilkan disposisi secara emosional menanggapi simbol-simbol tertentu dan dengan perilaku tertentu, seperti persepsi mistik, interpretasi supernatural dan penggunaan metode penyembuhan agama, seperti ruqyah dan zikir doa bersama.

Simpulan Temuan hasil studi menggambarkan bawah kesurupan massal di sekolah menengah merupakan fenomena psikologi sosial klinis berupa perilaku histeria yang tersebar melalui proses emotional contagion dengan karakteristik adanya peran keyakinan supernatural. Penjelasan ini membantah persepsi masyarakat umum kesurupan massal sebagai kemasukan atau gangguan roh jahat atau makhluk halus. Kesurupan massal di sejumlah sekolah masih sering muncul hingga saat ini, sehingga tantangan penelitian lebih lanjut adalah merancang penerapan metode intervensi (healing) yang lebih rasional dan ilmiah untuk mengatasi segera peristiwa kesurupan tidak menyebar secara massal.

Disamping itu, penerapan manajemen kesehatan mental di sekolah menjadi penting untuk sebagai bentuk upaya pencegahan kesurupan massal dengan metoda yang ilmiah dan rasional. Daftar Pustaka ♦ ♦